

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi seperti sekarang ini setiap negara melakukan perdagangan internasional. Salah satu kegiatan perdagangan internasional yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu negara adalah ekspor karena dapat menghasilkan devisa bagi negara. Oleh karena itu, kegiatan ekspor harus terus ditingkatkan. Akan tetapi dalam perkembangannya tidak sedikit dari negara-negara tersebut mengalami kesulitan dalam meningkatkan ekspor khususnya bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Ketika terjadi boom minyak tanah pada tahun 1970-1980 Indonesia mendapatkan berkah atas hasil migas negeri ini. Namun di awal tahun 1980-an neraca pembayaran Indonesia mengalami guncangan akibat merosotnya harga minyak bumi yang saat itu merupakan penyumbang terbesar bagi penerimaan devisa Indonesia.

Guna mengurangi ketergantungan terhadap minyak bumi dan untuk tetap menjaga proses kesinambungan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi perlu dipertimbangkan dan diperhatikan faktor-faktor lain di luar sektor migas yaitu ekspor non migas. Maka mulai tahun 1983 Pemerintah melancarkan serangkaian kebijaksanaan untuk menggalakkan ekspor nonmigas. Walaupun macam dan jenis ekspor nonmigas beragam, basis ekspor masih tetap sempit dan terkonsentrasi pada

komoditi seperti tekstil dan pakaian jadi, kayu lapis, udang dan ikan, karet, serta alat-alat listrik.

Sebagai negara agraris yang mempunyai tanah yang subur dan luas hendaknya pemerintah Indonesia lebih memperhatikan sektor pertanian dalam melaksanakan pembangunan disamping industrialisasi sehingga keduanya dapat berjalan beriringan. Karena menurut hasil penelitian **Hidayat Amir (2004)** menunjukkan bahwa ekspor pertanian dan ekspor non-pertanian sama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan nasional, dan ekspor pertanian memiliki dampak yang lebih besar. Dari sisi perubahannya, pertumbuhan ekspor nonpertanian memberikan dampak yang lebih baik terhadap pertumbuhan ekonomi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor pertanian.

Selain itu, seperti kita ketahui bersama ketika sektor industri mengalami penurunan pertumbuhan pada masa krisis, tidak demikian halnya dengan sektor pertanian karena sektor ini mampu bertahan dengan pertumbuhan yang positif. Dengan berhasilnya pembangunan pertanian diharapkan mampu mengatasi dua masalah sekaligus yaitu kemiskinan dan pengangguran karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani.

Tanaman perkebunan merupakan pendukung utama sektor pertanian dalam menghasilkan devisa. Ekspor komoditi pertanian Indonesia yang utama adalah hasil-hasil perkebunan. Hasil – hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditi ekspor konvensional terdiri atas karet, kelapa sawit, teh, kopi dan tembakau. (**Dumairy 1999: 214**)

Tanaman karet (*bevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditas ekspor andalan. Indonesia bahkan pernah menjadi produsen karet alam nomor satu di dunia. Sebagian besar tanaman ini diusahakan oleh rakyat. Kedudukan Indonesia sebagai produsen karet alam dunia kini telah digeser oleh Malaysia dan Thailand, akibat luas areal yang kita miliki tidak diiringi dengan produksi besar dan mutu yang baik. (Dumairy 1999: 215)

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Produksi Karet Alam Berdasarkan Produsen Utama Dunia Tahun 1980-2005**

Negara Produsen	Produksi ('000 ton), tahun				Pertumbuhan/ tahun (%)		
	1980	1990	2000	2005	1980- 1990	1990- 2000	2000- 2005
Thailand	501	1271	2346	2900	17.08	9.4	4.72
Indonesia	1020	1262	1556	2270	2.64	2.59	9.18
Malaysia	1530	1291	615	1132	-1.74	-5.82	16.81
India	155	324	629	772	12.11	10.46	4.55
China	113	264	445	575	14.85	7.62	5.84
Lainnya	526	798	1219	1164	5.75	5.86	-0.90
Total	3845	5210	6810	8813	3.94	3.41	5.88

Sumber data : (Chairil Anwar, 6:2006)

Meskipun Indonesia memiliki wilayah cukup luas untuk tanaman karet, tetapi produktivitasnya masih berada di bawah Thailand (Sinar Harapan : 2003). Ini dapat dilihat dari perkembangan produksinya dimana thailand jauh lebih baik jika dibandingkan dengan Indonesia, sehingga produksinya masih berada dibawah Thailand.

Sampai tahun 1990 Malaysia masih merupakan produsen karet alam terbesar dunia yang disusul Thailand dan Indonesia. Thailand mengambil alih posisi tersebut yang diikuti oleh Indonesia dan Malaysia, setelah malaysia yang secara tradisional merupakan produsen karet alam melakukan konversi ke tanaman yang lebih prospektif, utamanya kelapa sawit. (A Husni Malian,144 : 2004)

Sedangkan ekspor karet alam dunia sampai saat ini masih di dominasi oleh tiga negara, yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia. Berikut ini perkembangan dan nilai ekspor komoditas karet dari negara – negara pesaing utama Indonesia yaitu Thailand dan Malaysia dengan pesaing baru Vietnam.(A Husni Malian,144 :2004)

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan dan nilai ekspor komoditas karet dari negara-negara pesaing utama, 1997-2002**

Tahun	Malaysia		Thailand		Vietnam	
	Volume (ton)	Nilai (x000 US\$)	Volume (ton)	Nilai (x000 US\$)	Volume (ton)	Nilai (x000 US\$)
1997	898.700	997.000	1.550.964	1.622.890	184.196	190.541
1998	860.000	633.638	1.582.339	1.123.452	181.000	127.470
1999	872.184	521.201	1.657.389	986.268	263.364	146.207
2000	699.000	621.000	2.003.620	1.284.885	273.000	166.022
2001	740.427	427.149	1.864.996	1.058.810	308.000	165.972
2002	808.900	580.813	2.053.817	1.415.917	448.600	229.800
Laju (%)	-1,51	-6,06	6,17	0,68	21,18	6,72

**Sumber data : (A Husni Malian,144 : 2004)**

Sejak tahun 1997 muncul negara pesaing baru, yaitu Vietnam. Selama 1997-2002 laju ekspor karet negara ini mencapai lebih dari 21,1 %, dimana volume dan nilai ekspor karet tahun 2002 mencapai lebih dari 448 ton dan US\$ 229 juta. Laju ekspor karet alam dari Vietnam yang tinggi ini telah menyebabkan terjadinya kelebihan pasokan di pasar dunia, sehingga harga karet alam di pasar dunia cenderung untuk terus menurun. (A Husni Malian,144 : 2004)

Sedangkan produk ekspor karet alam Indonesia yang diekspor terutama terdiri atas karet olahan berupa smoke sheet, SIR 10 dan SIR 20. (A Husni Malian,144 : 2004)

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Volume Dan Nilai Ekspor Komoditas Karet Menurut Jenis Produk**  
**Di Indonesia, 1997-2002**

Tahun	Smoked Sheet		SIR 10		SIR 20	
	Volume (ton)	Nilai (x000 US\$)	Volume (ton)	Nilai (x000 US\$)	Volume (ton)	Nilai (x000 US\$)
1995	61.822	93.615	81.667	119.750	1.083.955	1.595.482
1996	72.011	103.470	73.118	98.454	1.170.262	1.532.557
1997	58.266	64.536	72.602	79.089	1.208.322	1.271.891
1998	45.119	33.833	60.280	40.425	1.457.735	963.694
1999	58.093	36.687	68.856	39.845	1.290.859	716.225
2000	42.484	29.171	62.909	41.409	1.211.362	768.523
2001	32.676	19.902	59.730	33.512	1.273.208	666.413
2002	44.197	31.909	61.654	42.855	1.317.298	879.291
Laju (%)	-1,59	-8,31	-3,48	-10,72	3,26	-6,41

**Sumber data : (A Husni Malian,144 : 2004)**

Ada tujuh negara yang menjadi tujuan utama ekspor smoke sheet Indonesia, yaitu Amerika Serikat, china, Jepang, Federasi Rusia, Jerman, Singapura dan Belgia. Volume dan nilai ekspor smoke sheet Indonesia selama 1995-2002 menunjukkan penurunan dengan laju 1,59 % dan 8,3 %. Dalam tahun 1995 nilai ekspor komoditi ini mencapai US\$ 93,6 juta, tetapi tahun 2002 menurun menjadi US\$ 31,9 juta. **(A Husni Malian,145 : 2004)**

Ekspor SIR 10 Indonesia sebagian besar ditujukan ke tujuh negara, yaitu Amerika Serikat, Luxemburg, China, Belgia, Brazil, Jerman dan Singapura. Selama 1995-2002 volume dan nilai ekspor SIR 10 menunjukkan penurunan dengan laju 3,5 % dan 10,7 %. Dalam tahun 1995 nilai ekspor sheet mencapai US\$ 119,7 juta dan tahun 2002 menurun drastis menjadi US\$ 42,9 juta. **(A Husni Malian,146 : 2004)**

Ekspor SIR 20 Indonesia sebagian besar ditujukan ke tujuh negara, yaitu Amerika Serikat, Jepang, China, Singapura, Korea Selatan, Jerman dan Kanada. Selama 1995-2002 nilai ekspor SIR 20 menunjukkan penurunan dengan laju 6,4 %, sementara volume ekspor meningkat dengan laju 3,3 %. Dalam tahun 1995

nilai ekspor SIR 20 Indonesia sebesar US\$ 1.595,5 juta, dan angka ini menurun menjadi US\$ 879,3 juta pada tahun 2002. (A Husni Malian,144 : 2004)

Dari ulasan diatas terlihat bahwa selama 1995-2002 harga ekspor karet alam Indonesia di pasar dunia mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi akibat kelebihan pasokan, pada tingkat permintaan dunia yang relatif stabil. (A Husni Malian,144 : 2004)

Sekitar 90 % produksi karet kita di ekspor, hanya 10% saja yang dikonsumsi di dalam negeri. (Dumairy 1999: 215). Secara keseluruhan, volume dan nilai ekspor karet dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.4**  
**Volume Dan Nilai Ekspor Karet Indonesia 1994-2000**

TAHUN	EKSPOR		Pertumbuhan	
	Volume (ton)	Nilai (x000 US\$)	Volume (%)	Nilai (%)
1994	1.244.950	1.271.940	-	-
1995	1.324.295	1.963.636	6.37	54.38
1996	1.434.285	1.917.902	8.31	-2.33
1997	1.404.010	1.493.416	-2.11	-22.13
1998	1.641.186	1.101.453	16.89	-26.25
1999	1.494.543	849.200	-8.94	-22.90
2000	1.379.612	888.623	-7.69	4.64
Rata-rata			2.14	-2.43

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Pengolahan karet termasuk sepuluh besar penghasil devisa Indonesia. Sampai pertengahan bulan Mei 1998, ekspor bernilai US\$ 1.101.453. Karet merupakan komoditi yang paling diandalkan di sektor agribisnis. Meskipun demikian, nilai ekspornya cenderung menurun pada tahun 1999 dan 2000. Hal ini diduga dipengaruhi oleh harga di pasar internasional, harga jual FOB dan nilai tukar rupiah.

Karet merupakan salah satu produk yang berorientasi ekspor dimana sebagian besar hasil produksinya untuk ekspor. Dengan menurunnya ekspor karet maka



akan menimbulkan banyak pengangguran dan kemiskinan karena sampai tahun 2005, dengan luas areal sekitar 16.5 juta ha, subsektor perkebunan menyediakan lapangan kerja sekitar 12 juta jiwa dengan sebagian besar diusahakan oleh rakyat dan nilai ekspor antara US\$ 4- 5 juta per tahun. ( **Wayan R Susila : 2007** )

Melihat pentingnya peran ekspor karet bagi perekonomian di Indonesia, maka permasalahan ekspor karet tersebut harus segera diatasi. Oleh karena itu penulis bertujuan untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KOMODITI KARET DI INDONESIA PERIODE 1990 – 2006**”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia periode 1990-2006?
2. Bagaimana pengaruh harga jual FOB terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia periode 1990-2006?
3. Bagaimana pengaruh harga di pasar internasional terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia periode 1990-2006?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar, harga jual FOB dan harga di pasar internasional terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia periode 1990-2006?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditi karet di Indonesia periode 1990-2006

2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia periode 1990-2006

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk memberikan gambaran mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor komoditi karet di Indonesia periode 1990-2006
2. Untuk memberikan sumbangsih berupa tambahan wacana dan pemikiran untuk memperkaya khasanah rumpun ilmu ekonomi khususnya tentang ekonomi internasional.
3. Sebagai bahan informasi dan bahan kajian bagi pihak lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

### **1.4. Kerangka Pemikiran**

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yakni perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa.

**(Tulus Tambunan 2000:1)**

Ekspor berasal dari produksi dalam negeri dijual /dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. Sedangkan impor merupakan kebocoran dari pendapatan, karena menimbulkan aliran modal ke luar negeri. Ekspor bersih yakni (X-M) adalah jembatan yang menghubungkan antara pendapatan pendapatan nasional dengan transaksi internasional.**(Nopirin 1995:239)**

Menurut kaum merkantilis suatu negara/raja akan kaya makmur dan kuat jika ekspor > impor dan surplus dari ekspor - impor diselesaikan dengan pemasukan



logam mulia (LM), terutama emas dan perak dari luar negeri. **(Hamdy Hady, 2004:24)**

Sehingga aliran merkantilis mengetengahkan pemikiran bahwa kegiatan produksi dalam negeri dan ekspor harus ditingkatkan dengan memberikan rangsangan berupa subsidi dan fasilitas-fasilitas lain dari pemerintah. Sebaliknya, impor harus dibatasi melalui serangkaian hambatan impor yang berupa proteksi hingga perlindungan khusus, khususnya untuk industri-industri strategis maupun industri rakyat. **(Hendra Halwani, 2005:3-4)**

Selanjutnya muncullah teori klasik atau "*absolute advantage*" dari Adam Smith. Ukuran kemakmuran suatu negara, bukan ditentukan oleh banyaknya logam mulia yang dimilikinya. Kemakmuran suatu negara ditentukan oleh besarnya GDP (*Gross domestic Product*) dan sumbangan perdagangan luar negeri (PLN) terhadap pembentukan GDP negara tersebut. Menurut Adam Smith perdagangan internasional akan terjadi dan menguntungkan kedua negara jika masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda. Setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*), serta mengimpor jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak (*absolute disavantage*). **(Hamdy Hady, 2004:26-29)**

Menurut David Ricardo dengan *production comparative advantage* atau *labor productivity* dikatakan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor

barang jika negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih produktif serta mengimpor barang jika negara tersebut memproduksi relatif kurang/tidak produktif.

**(Hamdy Hady, 2004:36)**

Ricardo menunjukkan bahwa manfaat dari perdagangan masih berlaku untuk kedua belah pihak meskipun salah satu negara tidak memiliki keuntungan absolut apapun. Selama terdapat perbedaan dalam perbandingan harga antara negara tanpa ada perdagangan, maka setiap negara akan mempunyai suatu keuntungan komparatif, suatu kemampuan untuk mendapatkan sesuatu barang yang dapat dihasilkan pada suatu tingkat biaya yang relatif lebih rendah daripada barang-barang lain. Barang-barang inilah yang harus diekspor untuk mendapatkan barang-barang lain. **(Kindleberger Lindert, 1983:24)**

Manfaat dari perdagangan menurut prinsip keuntungan komparatif juga diperoleh apabila uang dipakai dalam transaksi internasional. Apabila pada suatu tingkat nilai tukar antara mata uang nasional dan mata uang asing, negara yang bersangkutan belum bisa menyamakan penerimaan dari ekspor dengan pengeluaran untuk impor, maka impor dan ekspor ini masaih dapat disamakan dengan merubah harga uang relatif dari barang-barangnya sendiri dan barang-barang dari negara lain. **(Kindleberger Lindert, 1983:26)**

Untuk mencapai keseimbangan penukaran diperlukan supaya nilai yang diminta oleh pihak yang satu justru sama dengan nilai yang ditawarkan oleh pihak lain. Dalam menerangkan ini, J.S. Mill menggunakan teorinya yang disebut principle of equation of recipsoal demand. Demand sama dengan permintaan. Reciprocal dapat diartikan dengan lawan. Jadi dapat disebut juga prinsip

persamaan permintaan lawan atau pihak lain. Maksudnya bahwa nilai yang diminta oleh pihak lain justru harus sama dengan nilai yang ditawarkan oleh pihak lain. Sebab baru dengan ini terdapat keseimbangan. **(Abdulhafid, 1958:25)**

Menurut teori modern dari H-O yang dikenal sebagai “*The Proportional Factors Theory*.” perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara satu negara dengan lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing-masing negara. Perbedaan *opportunity cost* tersebut dapat menimbulkan terjadinya perdagangan internasional. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak/murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka/mahal dalam memproduksinya. **(Hamdy Hady, 2004:39)**

Stolper dan Samuelson membuktikan bahwa teori H-O itu tidak benar, yang menyatakan bahwa negara yang menyuplai factor produksi yang langka ( jarang) justru akan memperoleh keuntungan pendapatan riil dalam nilai absolute dan merentangkan proteksi yang dapat menghambat lajunya impor sehingga konsumen secara keseluruhan dirugikan dalam memenuhi preferensinya. Pada bagian lain, perusahaan tenaga kerja (buruh) domestic berupaya mendapatkan perlindungan tariff, khususnya untuk barang-barang produksi padat karya. **(Hendra Halwani, 2005:27)**

Menurut M Porter, dalam era persaingan global saat ini, suatu bangsa atau Negara yang memiliki competitive advantage of nation dapat bersaing di pasar

internasional bila memiliki empat factor penentu sebagai berikut. (**Hamdy Hady, 2004:58**)

1. FACTOR CONDITIONS atau keadaan factor-faktor produksi, seperti tenaga kerja terampil atau prasarana
2. DEMAND CONDITIONS atau keadaan permintaan dan tuntutan mutu di dalam negeri untuk hasil industri tertentu
3. RELATED & SUPPORTING INDUSTRY atau eksistensi industri terkait dan pendukung yang kompetitif secara internasional.
4. FIRM STRATEGY STRUCTURE & RIVALRY atau strategi perusahaan itu sendiri dan struktur serta system persaingan antarperusahaan

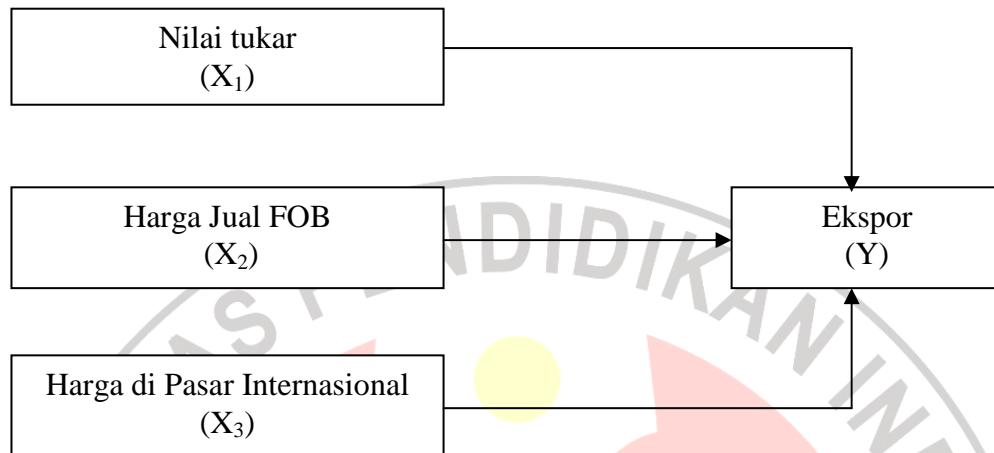
Dari uraian diatas maka dalam penelitian ini penulis mengambil nilai tukar, harga jual FOB dan harga di pasar internasional sebagai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi ekspor.

Nilai tukar merupakan jumlah mata uang asing per unit mata uang domestik atau dapat juga didefinisikan sebagai jumlah mata uang domestik per unit mata uang asing. Nilai tukar mempunyai hubungan yang positif dengan ekspor bersih suatu perekonomian. ketika nilai tukar naik (*depresiasi*) maka ekspor juga naik begitu juga sebaliknya ketika nilai tukar turun (*apresiasi*) maka ekspor juga turun.

Sesuai dengan hukum penawaran, ketika harga naik maka produsen akan menawarkan barangnya lebih banyak karena mengharapkan keuntungan yang lebih besar. Begitu pula dengan ekspor karet, harga mempunyai pengaruh yang positif terhadap ekspor karet di Indonesia.

Adapun kerangka pemikirannya dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### 1.5.Hipotesis

1. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia periode 1990-2006.
2. Harga jual FOB berpengaruh positif terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia periode 1990-2006.
3. Harga di pasar internasional berpengaruh positif terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia periode 1990-2006.